

## Kiprah Suryani Thahir dalam Pemberdayaan Perempuan Betawi melalui Majelis Taklim (1970–2006)

Muhammad Rafli Zakaria<sup>1</sup>, Achmad Maftuh Sujana<sup>2</sup>

Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten

zakariamuhhammad117@gmail.com<sup>1</sup>, achmad.maftuh@uinbanten.ac.id<sup>2</sup>

### ABSTRACT

*This article examines the role and contributions of Ustadzah Suryani Thahir in empowering Betawi women through Majelis Taklim (Islamic study groups) in South Jakarta between 1970 and 2006. The study employs historical research methodology, consisting of five main stages: topic selection, heuristics, verification, interpretation, and historiography. Primary sources were obtained through interviews with the subject's family members and authentic written documents, while secondary sources were collected through literature review. The findings reveal that Suryani Thahir played a dual role as both a religious preacher and a social mobilizer, actively guiding women in religious, educational, and self-development matters. The Majelis Taklim she led served as a strategic platform for Betawi women to gain religious knowledge and expand their social roles amid the dynamics of an urban society. This study highlights the significance of local female figures in the socio-religious history of Jakarta, particularly in elevating the position of women in public spaces through cultural and religious approaches.*

**Keywords:** Suryani Thahir; Women's Empowerment; Betawi

### ABSTRAK

Artikel ini mengkaji peran dan kontribusi Ustadzah Suryani Thahir dalam pemberdayaan perempuan Betawi melalui aktivitas Majelis Taklim di Jakarta Selatan pada rentang waktu 1970 hingga 2006. Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah yang terdiri dari lima tahapan utama: pemilihan topik, heuristik, verifikasi, interpretasi, dan historiografi. Sumber primer diperoleh dari wawancara dengan keluarga tokoh serta dokumen-dokumen otentik, sementara sumber sekunder dikumpulkan melalui studi pustaka. Hasil kajian menunjukkan bahwa Suryani Thahir tidak hanya berperan sebagai pendakwah, tetapi juga sebagai penggerak sosial yang aktif membina kaum perempuan dalam aspek keagamaan, pendidikan, dan kemandirian. Majelis Taklim yang dipimpinnya menjadi ruang strategis bagi perempuan Betawi untuk memperoleh pengetahuan agama sekaligus memperluas peran sosial mereka di tengah dinamika masyarakat urban. Penelitian ini menegaskan pentingnya kontribusi tokoh lokal perempuan dalam sejarah sosial-keagamaan Jakarta, khususnya dalam mengangkat posisi perempuan dalam ruang publik melalui pendekatan kultural dan keagamaan.

**Kata kunci:** Suryani Thahir; Pemberdayaan Perempuan; Betawi

### PENDAHULUAN

Masyarakat Betawi dikenal sebagai komunitas yang kental dengan nilai-nilai Islam dan adat tradisional. Dalam struktur sosial tersebut, perempuan kerap

ditempatkan dalam ranah domestik dan memiliki akses terbatas terhadap pendidikan serta ruang publik. Sikap patriarkal dan resistensi terhadap modernisasi menjadikan perempuan Betawi tertinggal dalam berbagai aspek kehidupan sosial-keagamaan. Fenomena ini turut diperkuat oleh rendahnya partisipasi perempuan dalam pendidikan formal dan dominasi laki-laki dalam pengambilan keputusan rumah tangga.

Situasi ini mulai bergeser sejak tahun 1970-an ketika muncul tokoh perempuan bernama Ustadhah Suryani Thahir. Lahir dari keluarga ulama, ia menempuh pendidikan tinggi di Universitas Al-Azhar, Mesir, dan aktif dalam organisasi pelajar Indonesia di luar negeri. Sepulang dari Mesir, Suryani menyadari pentingnya ruang pembelajaran khusus bagi perempuan, terutama dalam bidang keagamaan yang aplikatif terhadap kehidupan sehari-hari.

Gagasan tersebut diwujudkan dalam pendirian Majelis Taklim Kaum Ibu Ath-Thahiriyah (MTKIA) di Jakarta Selatan pada tahun 1970. Majelis ini menjadi wadah pengajian yang dirancang khusus untuk perempuan, tidak hanya untuk memperdalam ilmu agama, tetapi juga sebagai ruang bertumbuh secara sosial dan spiritual. Materi yang diajarkan mencakup fiqh keluarga, akhlak, dan kitab-kitab kuning yang dijelaskan dengan pendekatan komunikatif dan mudah dipahami oleh jamaah.

.Kiprah Suryani dalam majelis taklim tidak hanya meningkatkan pemahaman agama, tetapi juga membangun kesadaran perempuan Betawi terhadap peran mereka di masyarakat. Melalui metode pengajaran partisipatif dan pendekatan yang relevan dengan kebutuhan jamaah, Suryani berhasil membentuk ruang aman dan inklusif bagi perempuan untuk berdaya tanpa harus meninggalkan identitas religius maupun budaya lokal mereka.

Artikel ini bertujuan untuk menelaah peran Suryani Thahir sebagai agen perubahan sosial di kalangan perempuan Betawi melalui pendidikan berbasis agama. Dengan menelusuri strategi dakwah, model pengajaran, dan dampak sosiokultural dari gerakan yang dirintisnya, tulisan ini menunjukkan bahwa pemberdayaan perempuan dapat tumbuh dari akar tradisi Islam lokal, tanpa perlu bertentangan dengan nilai-nilai keagamaan.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah, yakni suatu pendekatan ilmiah yang digunakan untuk merekonstruksi peristiwa masa lalu secara sistematis dan kritis dengan cara menelusuri, mengkaji, dan menyajikan data sejarah. Metode ini merujuk pada lima tahapan utama sebagaimana dijelaskan oleh Dudung Abdurrahman dalam bukunya Metodologi Penelitian Sejarah yaitu: pemilihan topik, heuristik, verifikasi, interpretasi, dan historiografi.

Topik penelitian dipilih berdasarkan kedekatan emosional dan intelektual penulis dengan tokoh yang dikaji, yaitu Ustadzah Suryani Thahir dari Jakarta Selatan.

Pengumpulan data (heuristik) dilakukan melalui sumber primer dan sekunder. Sumber primer mencakup wawancara dengan dua anak tokoh, Drs. H. Edy Hamdy Syatiry Ahmad dan Ir. HM. Zahir, M.Pd, serta dokumen tertulis seperti buku karya M. Adlan, Rakhmad Zainal Kiki, dan Umdatul Hasanah. Sumber sekunder diperoleh dari literatur lain yang dikumpulkan melalui studi pustaka di berbagai perpustakaan.

Verifikasi dilakukan melalui kritik ekstern dan intern guna menguji keaslian dan kredibilitas sumber. Tahap interpretasi dilakukan dengan menafsirkan fakta sejarah secara deskriptif untuk menjawab pertanyaan dasar penelitian sejarah. Penulis berusaha menjaga objektivitas dengan mempertimbangkan konteks sosial dan budaya masa lalu dalam proses interpretasi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Biografi Suryani Thahir

Siti Suryani Thahir lahir pada 1 Januari 1940 di Jakarta sebagai anak pertama dari lima belas bersaudara. Ia dilahirkan dari pasangan KH Thohir Rohili dan Hj. Salbiyah Ramli. Ayahnya, KH Thohir Rohili, merupakan seorang ulama Betawi yang disegani dan aktif berdakwah melalui kegiatan Majelis Taklim serta berbagai aktivitas sosial keagamaan di wilayah Jakarta. Selain sebagai pendakwah, KH Thohir juga dikenal sebagai pendiri lembaga pendidikan Ath-Thahiriyah dan berasal dari keluarga tuan tanah terkemuka di kawasan Jakarta, menjadikannya figur berpengaruh dalam masyarakat Betawi kala itu.

Pendidikan agama Suryani dimulai sejak usia dini, tepatnya ketika ia berusia lima tahun. Langsung dibimbing oleh ayahnya, ia belajar membaca Al-Qur'an dan diperkenalkan pada dasar-dasar tauhid, termasuk pemahaman tentang sifat-sifat Allah. Pendidikan formalnya dimulai pada tahun 1947 di Sekolah Rakyat (SR) dan Madrasah Ibtidaiyah Ath-Thahiriyah yang berlokasi di Jakarta Selatan. Kombinasi antara pendidikan umum dan agama sejak usia dini memperkuat fondasi intelektual dan spiritual Suryani.

Pada tahun 1952, Suryani melanjutkan pendidikannya ke Madrasah Diniyah Putri Padang Panjang, Sumatera Barat, sebuah institusi pendidikan perempuan yang bergengsi dan berpengaruh pada zamannya. Keputusan ini menjadikannya sebagai salah satu perempuan Betawi pertama yang menempuh pendidikan formal di luar wilayah Jakarta. Lingkungan pendidikan Padang Panjang yang ketat dan progresif turut membentuk karakter keulamaan dan kepemimpinan pada diri Suryani.

Setelah menyelesaikan pendidikannya di Padang, pada tahun 1956 hingga 1959, Suryani melanjutkan studi ke Madrasah Muallimat Jam'an, Tanah Abang, Jakarta Pusat. Keputusan untuk bersekolah di sana bertujuan untuk menyempurnakan pengetahuan agama yang telah diperolehnya di Padang Panjang. Tidak lama setelah itu, pada tahun 1959, Suryani mengambil langkah besar dengan melanjutkan pendidikan tinggi ke Universitas Al-Azhar, Kairo, Mesir sebuah lembaga pendidikan Islam tertua dan paling bergengsi di dunia Islam. Di Al-Azhar, ia mengambil jurusan

Studi Islam (al-Dirasah al-Islamiyah) dan aktif dalam berbagai organisasi pelajar Indonesia, seperti Himpunan Pelajar-Pelajar Indonesia (HPPI) dan Kesatuan Pelajar Jakarta (KPJ). Kiprahnya di Kairo mencerminkan bukan hanya kecakapan intelektual, tetapi juga sikap kritis dan kepemimpinan yang menonjol. Ia turut mendorong partisipasi aktif perempuan Indonesia dalam struktur kepemimpinan organisasi pelajar, sebuah langkah progresif pada masa itu.

Kepulangannya ke Indonesia pada tahun 1967 menjadi awal dari kiprah panjangnya dalam dunia dakwah dan pendidikan. Ia melanjutkan perjuangan ayahnya dengan mengembangkan lembaga Ath-Thahiriyah serta membuka cabang-cabang baru di berbagai wilayah Jakarta untuk memperluas akses pendidikan. Selain aktif berdakwah, Suryani dikenal sebagai penulis produktif yang menghasilkan berbagai karya keislaman seperti Mafatihul Qurbi, Menolak Bala dengan Doa, dan Al-Shayibu Al-Wabil fi Fadla'il al-Sunan wa al-Nawafil.

Dengan latar belakang pendidikan yang kuat dan pengalaman dakwah yang luas, Suryani Thahir tampil sebagai representasi ulama perempuan Betawi yang memiliki integritas keilmuan sekaligus komitmen sosial yang tinggi. Peran utamanya dalam mendidik dan memberdayakan perempuan melalui jalur non-formal seperti Majelis Taklim menegaskan posisinya sebagai tokoh penting dalam sejarah keislaman perempuan di Jakarta. Kiprahnya memperlihatkan bahwa ulama perempuan tidak hanya mampu berperan dalam ruang domestik, tetapi juga di garis depan dalam membangun kesadaran keagamaan dan sosial di tengah masyarakat.

## **Kondisi Sosial Keagamaan Perempuan Betawi (1970–2006)**

Perempuan Betawi pada kurun waktu 1970 hingga 2006 hidup dalam struktur sosial yang masih sangat kental dengan budaya patriarki. Peran mereka secara umum terbatas pada wilayah domestik, yaitu sebagai istri dan ibu rumah tangga. Sementara itu, akses terhadap pendidikan formal maupun kesempatan kerja di sektor publik masih sangat terbatas. Fenomena seperti tingginya angka pernikahan di usia muda, rendahnya partisipasi perempuan dalam pendidikan tinggi, serta minimnya keterlibatan mereka dalam aktivitas sosial, mencerminkan bahwa secara struktural, perempuan Betawi mengalami banyak hambatan dalam mengembangkan potensinya secara optimal, baik di wilayah pusat Jakarta maupun di daerah pinggiran.

Menurut Ita Syamtasyiah, terdapat dua penyebab utama rendahnya tingkat pendidikan di kalangan perempuan Betawi, yakni maraknya praktik pernikahan usia dini dan dominasi sistem pendidikan berbasis keagamaan seperti madrasah atau pesantren. Sebagian besar dari mereka tidak mengenyam pendidikan formal ala sistem Belanda dan lebih familiar dengan aksara Arab-Melayu dibandingkan huruf Latin. Keterbatasan ini berdampak langsung pada sempitnya kesempatan mereka memasuki dunia kerja formal serta melemahkan posisi sosial dan ekonominya dalam masyarakat.

Namun di tengah keterbatasan akses pendidikan dan ekonomi tersebut, masyarakat Betawi justru dikenal sebagai komunitas yang religius. Islam menjadi

bagian penting dalam kehidupan masyarakat Betawi dan menjadi pijakan utama dalam identitas mereka. Bahkan sebelum istilah "Betawi" dikenal secara luas, masyarakat menyebut diri mereka sebagai "orang Selam", istilah lokal untuk Islam. Menurut Abdul Aziz, istilah "Selam" telah digunakan oleh masyarakat Betawi sebagai identitas diri sejak tahun 1870 hingga 1923, jauh sebelum mereka secara umum disebut sebagai "orang Betawi".

Nilai-nilai agama yang dianut masyarakat Betawi tercermin dari aktivitas mereka dalam pengajian, pendidikan madrasah, serta berbagai ikatan sosial keagamaan lainnya. Kendati demikian, perempuan belum mendapatkan peran yang setara dalam ruang keagamaan tersebut. Majelis taklim yang menjadi ruang belajar agama paling umum saat itu, umumnya masih didominasi oleh laki-laki baik sebagai pemimpin maupun pengisi materi. Sementara perempuan cenderung diposisikan sebagai peserta pasif, tanpa peran signifikan dalam struktur kepemimpinan keagamaan.

Melihat kenyataan tersebut, kebutuhan akan hadirnya ruang belajar agama yang aman, setara, dan mampu memberdayakan perempuan menjadi sangat mendesak. Bagi perempuan Betawi pinggiran, majelis taklim muncul sebagai solusi yang memungkinkan mereka tetap memperoleh pendidikan agama tanpa harus meninggalkan peran domestik. Di satu sisi mereka tetap menjalankan tugas sebagai ibu dan istri, namun di sisi lain mereka dapat menambah wawasan keagamaan sebagai bekal hidup dan keluarga. Selain itu, majelis taklim juga berfungsi sebagai ruang interaksi sosial, tempat bertukar pengalaman, saling mendukung, serta membangun solidaritas sesama perempuan. Dalam konteks ini, majelis taklim menjadi medium strategis yang tak hanya menyediakan akses pendidikan agama, tetapi juga mendorong lahirnya jaringan sosial yang memperkuat rasa percaya diri perempuan Betawi untuk turut berperan di ruang publik.

Kondisi sosial-keagamaan inilah yang kemudian menjadi pijakan penting bagi munculnya kiprah Ustadzah Suryani Thahir. Ia melihat realitas ini tidak semata sebagai hambatan, tetapi juga sebagai peluang untuk menghadirkan model pemberdayaan perempuan berbasis nilai-nilai Islam yang tetap berpijak pada budaya lokal. Majelis taklim khusus perempuan yang dirintisnya menjadi medium kultural yang menjembatani antara ajaran Islam dan kebutuhan nyata perempuan Betawi dalam menghadapi tantangan zaman dan arus modernisasi.

## **Kiprah Suryani Thahir dalam Pemberdayaan Perempuan melalui Majelis Taklim**

Ustadzah Suryani Thahir mulai menapaki kiprahnya sebagai mubalighah setelah menyelesaikan pendidikannya di Universitas Al-Azhar, Mesir. Sepulangnya ke Indonesia, ia aktif mengisi ceramah di berbagai pengajian dan majelis taklim di Jakarta dan sekitarnya. Menurut Ir. HM. Zahir, sekitar 60% hidupnya dihabiskan di atas mobil karena padatannya jadwal berdakwah. Tidak hanya aktif di Jakarta, ia juga sering memenuhi undangan ke luar kota, seperti ke Jawa Timur, Jawa Tengah,

Kalimantan, Sumatera, bahkan hingga ke mancanegara seperti Singapura, Malaysia, dan Amerika Serikat.

Pengalaman berdakwah tersebut membuat Suryani semakin peka terhadap realitas sosial, khususnya terkait akses pendidikan agama bagi perempuan Betawi. Ia menyadari bahwa pengajian-pengajian yang berkembang saat itu umumnya didominasi oleh laki-laki, baik sebagai penceramah maupun peserta. Padahal, perempuan Betawi memiliki kebutuhan besar terhadap pemahaman keislaman yang bisa diterapkan dalam kehidupan rumah tangga dan sosial mereka sehari-hari. Kesadaran akan ketimpangan inilah yang mendorong Suryani untuk menghadirkan ruang belajar yang aman dan terbuka khusus bagi kaum perempuan.

Tahun 1970 menjadi titik awal penting ketika Ustadzah Suryani Thahir secara resmi mendirikan Majelis Taklim Kaum Ibu Ath-Thahiriyah (MTKIA). Pengajian ini pertama kali diselenggarakan di Mushola Attaqwa, dimulai dengan hanya 12 orang jamaah dari kalangan keluarga dekat. Di antara mereka termasuk sang ibu, Hj. Salbiyah Ramli, serta Hj. Hasunah, Ratna, Maisaroh, Hj. Chaironah, Syarifah, Fatah, dan Ustadzah Nurmaghrib. Meski berawal dari lingkup terbatas, kegiatan ini berkembang dengan cepat. Keteladanan dan kelembutan Suryani dalam menyampaikan materi keislaman membuat jamaah merasa nyaman, sehingga jumlah peserta pun terus bertambah dari waktu ke waktu.

Dalam praktiknya, Suryani menerapkan metode pengajaran yang berbeda dari kebanyakan majelis taklim saat itu. Ia tidak menggunakan metode ceramah satu arah yang cenderung pasif dan monoton, melainkan mengembangkan pendekatan yang lebih partisipatif dan dialogis. Para jamaah diberi kesempatan untuk membaca langsung kitab kuning, yang kemudian dijelaskan maknanya oleh Suryani, lalu dilanjutkan dengan diskusi. Kitab-kitab yang biasa digunakan antara lain 'Aqdu al-Lujayn, Ta'lim al-Muta'allim, Nashaih al-'Ibad, hingga Riyadh al-Shalihin. Semua materi disampaikan dengan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami, tanpa mengurangi nilai ajaran yang terkandung di dalamnya. Pola ini menjadi pembeda MTKIA dari majelis taklim lainnya dan menjadi terobosan dalam pendidikan agama non-formal.

Kehadiran MTKIA disambut dengan sangat positif oleh masyarakat. Majelis Taklim yang dirintis oleh Suryani ini tidak hanya diikuti oleh warga sekitar, tetapi juga menarik minat jamaah dari berbagai wilayah Jabodetabek. Banyak di antara mereka rela menempuh perjalanan jauh untuk mengikuti pengajian yang dipimpin langsung oleh Suryani, karena merasakan manfaat nyata dari ilmu yang disampaikan, suasana pengajian yang mendukung, dan keteladanan sosok pemimpinnya. Dalam perjalanannya, MTKIA berkembang menjadi ruang transformasi sosial bagi perempuan Betawi bukan sekadar tempat mengaji, tetapi juga ruang untuk membangun jaringan sosial, solidaritas, serta meningkatkan kepercayaan diri mereka untuk tampil di ruang publik.

Tidak berhenti pada satu wadah, Suryani juga mendirikan Majelis Mudzakaroh As-Suryaniyah, yang berfokus pada pengkaderan mubalighoh

perempuan. Di majelis ini, Suryani melatih para peserta dalam hal pembelajaran kitab klasik, kemampuan berbicara di depan umum (retorika), serta diskusi-diskusi keislaman yang relevan dengan kondisi masyarakat. Ini merupakan strategi jangka panjangnya untuk memperluas peran perempuan dalam ruang dakwah agar mereka mampu tampil sebagai pemimpin dan penggerak keagamaan di lingkungannya.

Kiprah Suryani Thahir melalui majelis taklim membuktikan bahwa upaya pemberdayaan perempuan tidak harus bertentangan dengan nilai-nilai keislaman maupun budaya lokal. Justru melalui pemahaman agama yang mendalam dan penguatan kapasitas sosial, perempuan dapat hadir sebagai aktor penting dalam proses perubahan. Ia menunjukkan bahwa ulama perempuan mampu membangun ruang aman, membentuk jaringan solidaritas, dan memberikan kontribusi yang besar dalam kehidupan masyarakat. Dengan caranya, Suryani telah meruntuhkan batas-batas simbolik yang selama ini meminggirkan perempuan dari ruang publik, serta membuka jalan baru bagi lahirnya generasi perempuan Betawi yang cerdas, berani, dan berdaya .

## KESIMPULAN DAN SARAN

Kiprah Suryani Thahir sebagai ulama perempuan Betawi mencerminkan peran strategis perempuan dalam membangun pendidikan keagamaan dan pemberdayaan sosial di tengah budaya patriarki masyarakat Betawi era 1970–2000-an. Dengan latar belakang pendidikan Islam yang kuat dari Madrasah Diniyah Putri hingga Universitas Al-Azhar, Suryani tidak hanya aktif dalam dunia dakwah, tetapi juga menjadi pelopor pendirian Majelis Taklim khusus perempuan sebagai ruang alternatif pendidikan agama yang partisipatif dan inklusif.

Majelis Taklim Kaum Ibu Ath-Thahiriyah (MTKIA) yang dirintisnya berhasil menjawab kebutuhan kaum perempuan akan akses pendidikan agama yang relevan, serta menjadi medium pemberdayaan yang mampu meningkatkan kepercayaan diri dan partisipasi sosial perempuan Betawi. Melalui pendekatan dialogis dan penguatan kapasitas keilmuan, Suryani turut memunculkan generasi mubalighah perempuan yang mampu tampil di ruang publik tanpa kehilangan identitas keagamaannya.

Dengan demikian, pengalaman dan kontribusi Suryani Thahir tidak hanya merefleksikan peran perempuan dalam pendidikan non-formal berbasis Islam, tetapi juga membuka wacana baru mengenai kepemimpinan keagamaan perempuan di ruang publik. Ia menjadi contoh konkret bahwa dakwah dan pemberdayaan sosial dapat berjalan seiring tanpa menegasikan nilai-nilai Islam maupun kearifan lokal.

## DAFTAR PUSTAKA

Abdurahman, D. (2007). *Metodologi penulisan sejarah*. Ar-Ruzz Media.

Adlan, M. (2006). *Perjalanan seorang ustadzah: Suryani Thahir singa podium Betawi*. Ghivasyatria Pena.

- Ahmad, E. H. S. (2024). Pengalaman organisasi Suryani Thahir.
- Ahyat, I. T. A. S. (2015). Dinamika wanita Betawi pada abad ke-20. 5(1), 65–76.
- Aziz, A. (2002). *Islam dan masyarakat Betawi*. Logos.
- Hakiki, R. Z. (2019). *Tokoh dakwah Jakarta: Mubalighah singa podium*. Koordinasi Dakwah Islam Provinsi DKI Jakarta.
- Hasanah, U. (2019). Majelis taklim and the shifting of religious public role in urban areas. *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, 13(34), 80–90. <https://doi.org/10.15575/idajhs.v12i1.4632>
- Mazya, T. M. (2013). *Biografi sang pengabdian ilmu dari Simpangan*. Yayasan As-Suryaniyah.
- Rosyidah, I. (2002). Suryani Thahir perintis pengajian perempuan. Dalam J. Burhanuddin (Ed.), *Ulama perempuan Indonesia*. Gramedia Pustaka Utama.
- Tahrir, S. S. (2007). *Kasih sayang yang maha pengampun dengan fadhila istighfar*. Yayasan As-Suryaniyah.
- Zahir, H. M. (2024). Silsilah keluarga Suryani Thahir.